

### BAB III

#### PERAN KIAI ISTAD DJANAWI DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM

##### A. Keadaan Desa Tawar Sebelum Islam Datang

Agama yang sudah ada ketika Islam datang ke Jawa adalah agama Hindu, Budha, dan kepercayaan lama yakni animisme dan dinamisme yang telah berkembang terlebih dahulu dibandingkan dengan Islam. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh kalangan elit kerajaan sedangkan animisme dan dinamisme dipeluk oleh kalangan awam, walaupun ketiganya berbeda namun ketiganya bertumpu pada satu titik yakni kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari *sungkan paraning dumadi* (asal mula makhluk hidup berada) dan mendambakan *manunggaling kawula gusti* (bersatunya hamba Tuhan beserta Tuhannya).<sup>1</sup>

Sebelum Islam masuk ke desa Tawar agama yang banyak dianut masyarakat adalah kepercayaan Hindu Budha serta animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan, dan juga pada manusia sendiri, semua yang bergerak dianggap hidup, memiliki kekuatan gaib dan roh, serta memiliki watak baik dan jahat.<sup>2</sup>

Secara umum Kepercayaan Hinduisme sejalan dengan kepercayaan animism dan dinamisme, yaitu berisi paham tentang adanya alam kedewaan

---

<sup>1</sup> Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 2.

yang merupakan perpanjangan dari konsep tentang ruh aktif dari animisme dan dinamisme.<sup>3</sup>

Kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan akar budaya asli Indonesia yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebudayaan Indonesia khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Ciri khas religi animisme dan dinamisme adalah penganut kepercayaan ruh dan gaya gaib yang bersifat aktif, prinsip ruh aktif menurut kepercayaan animisme dan dinamisme adalah bahwa ruh orang yang telah mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakaakn atau mensejahterahkan masyarakat.<sup>4</sup>

Masyarakat desa Tawar masih memegang erat dan meyakini ritual-ritual Hindu animisme dan dinamisme yang identik dengan mempercayai hal-hal yang berbau mistik seperti tradisi *Kelemman*, lengkap dengan *Cok Bakal*, dan menyediakan *Among*.<sup>5</sup>

*Kelemman* adalah tradisi selamat yang dilakukan warga ketika masa panen datang. Kegiatan ini dilakukan dengan membawa nampan besar berisi nasi tumpeng yang kemudian diletakkan di area pesawahan yang dipanen. Istilah lain dari *Kelemman* adalah selamatan desa. Selamatan ini merupakan selamatan untuk panen berupa ungkapan syukur atas panen padi, maka pelaksanaan upacaranya dilaksanakan ketika panen berakhir dengan pembacaan doa-doa.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta:Teraju, 2003),53

<sup>4</sup> Ibid., 41.

<sup>5</sup> Ahmad Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto. 24 Oktober 2015.

<sup>6</sup> Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya* (Yogyakarta: DIPTA,2015), 166.

*Cok Bakal* adalah sebutan untuk sesaji yang umumnya digunakan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan selamatan, dimana *Cok Bakal* berisi bunga, rempah-rempah seperti kluwek dan laos, telur ayam, kuah tape singkong, kain putih, dan beberapa uang.

Sedangkan *Among* adalah sesaji yang diberikan ketika ada kematian, dimana sesaji tersebut diperuntukkan bagi orang yang meninggal agar arwahnya dapat tetap menikmati makanan kesukaannya ketika berkunjung kerumah, sesaji ini berisi makanan dan minuman kesukaan orang yang meninggal tersebut. Selain itu kehidupan mereka juga tidak lepas dari dukun, dalam beberapa hal atau untuk mencapai semua keinginan, masyarakat sangat bergantung pada dukun. Dukun memiliki makna “duduk dan tekun” yakni orang yang dianggap memiliki ilmu sihir, orang sakti yang bisa melihat masa depan, memberikan keberuntungan dan sebagainya.<sup>7</sup> Jenis dukun menurut tradisi Jawa diantaranya adalah dukun bayi, dukun pijat, dukun patah tulang, dukun patungan, dukun perewanagan, dukun petangan, dukun calak, dukun paes, dukun santri, dukun susuk, dukun japa atau jampi, dan dukun sihir atau tenung.

Dukun dianggap mampu mengatasi berbagai persoalan yang ada seperti mengusir makhluk halus, memudahkan rizki dan sebagainya. Makhluk halus merupakan salah satu hal mistik yang identik dengan kepercayaan kaum Hindu, animisme dan Dinamisme, bahkan Islam *abangan* atau Islam *Kejawen* pun masih mempercayai betul keyakinan tersebut. Makhluk halus merupakan

---

<sup>7</sup>Ibid., 201.

makhluk yang menempati alam lain diluar alam dunia, termasuk roh orang yang sudah meninggal pun dalam kepercayaan Jawa juga disebut makhluk halus.<sup>8</sup>

Makhluk halus yang populer dikalangan Jawa adalah *Memedi* yang merupakan makhluk yang dianggap tidak pernah menjamah tanah.<sup>9</sup> *Memedi* merupakan roh kesedihan (hantu) yang datang mengganggu yang menakut-nakuti orang yang masih hidup.<sup>10</sup> Karena sifat dan wujudnya yang menakut-nakuti tidak sampai menyakiti maka orang Jawa menyebutnya sebagai *memedi* yang secara harfiah arti kata *memedi* adalah menakut-nakuti

## **B. Perkembangan Islam di Desa Tawar**

Islam sendiri belum diketahui pasti kedatangannya, hanya saja orang yang diketahui bernama Mbah Sabdomulyo diyakini sebagai orang yang pertama kali membuka hutan dan kemudian menjadikan sebuah pemukiman warga. Sampai sekarang belum diketahui kapan Mbah Sabdomulyo datang untuk membuka hutan tersebut, dan pemukiman yang telah lama dihuni masyarakat ketika belum memiliki nama.<sup>11</sup>

Masyarakat Tawar sampai sekarang belum mengetahui banyak tentang Mbah Sabdomulyo, agama apa yang ia anut, namun bila melihat dari posisi makamnya yang masih terawat sampai sekarang ada indikasi kuat bila Mbah Sabdomulyo sudah memeluk Islam. Hal ini dilihat dari makamnya yang

<sup>8</sup> Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, 175.

<sup>9</sup> R.P.Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta:LKIS, 2007), 179.

<sup>10</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), 198

<sup>11</sup> Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 16.

membujur ke arah utara (menghadap kiblat) sebagaimana makam orang Islam pada umumnya, berangkat dari itulah maka masyarakat Tawar meyakini bahwa Mbah Sabdomulyo adalah beragama Islam sehingga pada hari-hari tertentu masyarakat menyempatkan berziarah ke makam ia untuk sekedar mengirim do'a.<sup>12</sup>

Masyarakat desa Tawar menganggap Mbah Sabdomulyo sebagai tokoh yang berjasa dalam membuka lahan desa Tawar. Karena itulah ia mendapatkan penghormatan dari masyarakat desa Tawar dengan mengkramatkan makam ia dengan cara dimakamkan di pemakaman umum desa Tawar yang letaknya berada di wilayah gerbang masuk desa Tawar. Lokasi makamnya berada ditengah-tengah dan makam tersebut berada di bawah pepohonan yang dibawahnya dibangun lantai untuk para peziarah.

Sampai saat ini masyarakat desa Tawar dan sekitarnya berziarah setiap malam jum'at Legi dan Jum'at Wage ke makam mbah Sabdomulyo. Ziarah tersebut juga sering dilakukan masyarakat desa Tawar sebelum mengunjungi haul Kiai Istad Djanawi atau hari-hari menjelang haul dilaksanakan, sehingga siang atau sorenya sebelum ke haul mereka menyempatkan ke makam Mbah Sabdomulyo.

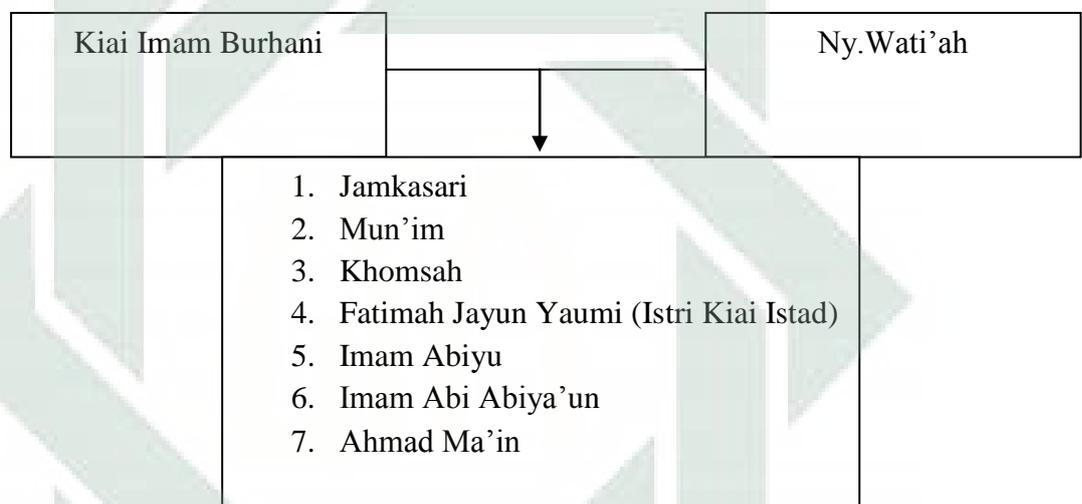
Tokoh yang juga berperan penting setelah Mbah Sabdomulyo adalah Kiai Imam Burhani. Ia merupakan tokoh yang mengembangkan Islam di desa Tawar sebelum Kiai Istad Djanawi, ia merupakan mertua dari Kiai Istad Djanawi. Selain mengembangkan Islam di desa Tawar, ia memiliki kegiatan

---

<sup>12</sup> Ibid.,19.

sehari-hari yakni mengajar di musholla miliknya dan merawat kebun salaknya. Namun tak lama kemudian ia wafat.

Setelah ia wafat pengembangan Islam di Desa Tawar dilanjutkan oleh anaknya-anaknya. Berikut silsilah anak dari Kiai Imam Burhani yang sempat berperan dalam mengembangkan Islam di Desa Tawar sebelum Kiai Istad hadir:



Putera-putera Kiai Imam Burhani tak begitu lama meneruskan tugas dan amanah ayahnya dalam mengembangkan Islam, karena kelima anaknya yakni Jamkasari, Mun'im, Khomsah, Abiyu, dan Imam Abiya'un wafat dalam jangka waktu yang tak begitu lama karena disebabkan terkena wabah penyakit cacar, dan Fatimah ketika itu masih gadis sedangkan adiknya Ahmad Ma'in masih bayi. Karena itulah perkembangan Islam di Desa Tawar tergolong lamban karena sempat mengalami kevakuman tokoh agama yang meneruskan perjuangan Kiai Imam Burhani. Kiai Imam Burhani dan istrinya dimakamkan dikompleks pemakaman keluarga di Ponpes Miftakhul Qulub

desa Tawar, makam tersebut lokasinya berdekatan dengan makam Kiai Istad Djanawi dan Nyai Fatimah J. Yaumi.

Setelah sepeinggal Kiai Imam Burhani dan anak-anaknya datanglah Kiai Istad Djanawi, namun keyakinan masyarakat Desa Tawar sebelum Kiai Istad hadir memang telah memeluk Islam, namun Islam yang dianut adalah Islam *Kejawen*, khususnya *Darmo Gandul*, dimana masyarakat tak tahu banyak mengenai Islam yang sesungguhnya seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya.<sup>13</sup> Bisa dikatakan Islam saat itu hanya menjadi formalitas belaka atau lebih dikenal dengan sebutan Islam KTP.<sup>14</sup>

Kondisi tersebut ditambah dengan kondisi masyarakat yang masih memprihatinkan, seperti yang diketahui sebelumnya bahwa ketika itu Desa Tawar terkenal dengan sebutan Desa maling karena memang hampir seluruh warganya melakukan profesi tersebut, hal ini dilakukan secara terus menerus dan kasus pencurian yang terjadi tidak hanya menyangkut permasalahan materi tetapi juga banyak menyangkut istri atau dengan kata lain banyak warga Desa Tawar yang mencuri istri orang lain dengan cara dipaksa ataupun di gendong.<sup>15</sup>

Kebiasaan masyarakat tak hanya sebatas itu, perbuatan-perbuatan ma'siat sudah menjadi hal yang biasa, dimanapun ada kegiatan warga seperti kegiatan hiburan atau *Tayuban*. *Tayuban* merupakan bentuk hiburan warga yang kurang terhormat karena mengikutsertakan penari perempuan jalanan

---

<sup>13</sup> Ahmad Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto. 24 Oktober 2015

<sup>14</sup> Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 18.

<sup>15</sup> Kasan, *Wawancara*, Mojokerto, 18 September 2015.

yang biasanya seorang pelacur dan disertai minuman keras.<sup>16</sup> Kegiatan ini kebetulan dihadiri oleh warga Tawar selalu terjadi keributan seperti perjudian, pencurian, mabuk-mabukan, perzinahan, banyak wanita nakal yang berdatangan ke Desa Tawar, Tawar menjadi markas perencanaan pencurian dan hasil curiannya dijual di desa ini.<sup>17</sup>

Kegiatan Tayuban atau hiburan warga yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah kesenian *Bantengan* atau *Goosh Bash*, kesenian ini merupakan kesenian warga yang dilakukan ketika kegiatan hajatan warga seperti pernikahan, khitanan, perayaan karnaval atau ketika perayaan hari besar nasional, dan saat bulan suci Ramadhan. Saat bulan suci Ramadhan, *Bantengan* atau *Goosh Bash* kerap digunakan warga untuk membangunkan masyarakat ketika waktu sahur telah tiba, kegiatan ini menarik perhatian warga sehingga banyak warga yang terhibur ketika sahur.

Kesenian ini sangat populer di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang, meskipun saat ini banyak muncul kesenian serupa tetapi kesenian *Bantengan* atau *Goosh Bash* yang paling populer tetap berasal dari desa Tawar.

Kesenian Tayuban yang saat ini berkembang tidak lagi sama dengan kesenian Tayuban pada masa Kiai Istad Djanawi karena kesenian Tayuban yang saat ini berkembang sudah tidak lagi menjadi tempat berkumpulnya perjudian, pencurian, dan sebagainya melainkan sebagai salah satu kesenian warga yang harus dilestarikan sebagai salah satu daya tarik dari desa Tawar.

---

<sup>16</sup> Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, 166-167.

<sup>17</sup> Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 18.

Saat ini Kesenian tersebut tidak berpusat di dusun Tawar, melainkan berpusat di dusun Klagen. Kesenian ini melibatkan anak muda yang menunjukkan atraksi seperti permainan kuda lumping, tarian tradisional, dengan diiringi musik tradisional Jawa hingga atraksi yang menakutkan seperti memakan benda-benda tajam tanpa melukai pemain dan penonton. Pemilik asosiasi kesenian ini adalah pak Matmuji dan pak Sholehudin.<sup>18</sup> Dalam menjalankan atraksinya keduanya menggunakan doa-doa khusus yang bercampur dengan doa-doa Islam. Doa-doa tersebut bertujuan untuk mengundang makhluk halus untuk merasuki para pemain kesenian *Goosh Bash* sekaligus mengeluarkan dan mengembalikan pemain seperti sedia kala.

### **C. Peran Kiai Istad Djanawi Dalam Mengembangkan Islam Di Desa Tawar**

Kiai Istad melanjutkan perjuangan Kiai Imam Burhani dalam mengembangkan Islam karena ia mendapat ilham dari Allah melalui mimpi yang beberapa malam menghampiri ia, dalam mimpi tersebut Kiai Imam Burhani mengamanahkan kepada Kiai Istad untuk mengembangkan Islam di Desa Tawar.

Kiai Istad berperan penting dalam pengembangan Islam di Desa Tawar, sebab karena ialah kehidupan masyarakat yang buruk sedikit demi sedikit terkikis, dengan strategi dakwahnya yang dapat diterima masyarakat, ia banyak mengislamkan masyarakat Desa Tawar yang awalnya tak paham dengan agama Islam yang sesungguhnya, mulai menanamkan pengetahuan-

---

<sup>18</sup> Data Statistik Kelurahan Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto tahun 2012

pengetahuan Islam seperti tata cara sholat, mengaji Al-Qur'an, cara berwudlu, dan sebagainya.

Meskipun ada sebagian masyarakat yang tetap teguh memegang kepercayaannya terhadap dunia gaib, tak mau mengenal Islam yang sesungguhnya sehingga mengabaikan dan menentang ajaran Kiai Istad Djanawi. Seseorang bernama pak Qadis adalah salah satunya yang menentang Kiai Istad Djanawi, pak Qadis sendiri merupakan penganut ajaran *Darmo Gandul* yang taat, ia beberapa kali didatangi Kiai Istad yang tujuannya untuk mengajaknya kepada ajaran Islam yang benar, namun pak Qadis tetap tak mau meninggalkan keyakinannya, hingga suatu ketika dikala puncak kemarahannya kepada Kiai Istad, Kiai Istad tak banyak berkata dan ia hanya berkata "*Gila Qadis itu*" keesokan harinya pak Qadis ditemukan gila dan kemudian meninggal.<sup>19</sup>

Dalam menjalankan tugasnya tersebut ia tak mengharapkan dan tak mendapatkan imbalan apapun dari masyarakat Desa Tawar, seperti biasanya jika seseorang yang berjasa akan mendapat imbalan berupa tanah pekarangan atau yang lainnya.

Sedangkan Kiai Istad membeli tanahnya sendiri di daerah Sukomangu yang disebut *Puthuk*, tanah tersebut dibeli dari warga Pugeran Kecamatan Gondang Mojokerto yang dibayar dengan sebuah udeng, bila tidak membeli Kiai Istad memiliki tanah lain dari warisan mertuanya yakni Kiai Imam Burhani yang tak lain ayah dari istrinya Nyai Fatimah Yaumi, sehingga tanah

---

<sup>19</sup>Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2015

tersebutlah yang dijadikan sebagai tempat tinggal, pembangun masjid tempatnya berdakwah hingga menyediakan lahan untuk membangun Madrasah Ibtida'iyahnya.<sup>20</sup> Pembangunan masjid untuk tareqat dan Madrasah Ibtida'iyah serentak dilaksanakan pada tahun 1947.<sup>21</sup>

Setelah kedatangan Kiai Istad Djanawi Desa Tawar yang dulun masyarakatnya masih banyak yang Abangan atau Kejawen lambat laut ada perubahan, melalui dakwahnya yang fleksibel dan tak menyinggung masyarakat atau merubah budaya secara ekstrim seperti mengkafir-kafirkan orang, sehingga hal inilah yang membuat masyarakat mudah menerima apa yang disampaikan ia, melalui Kiai Istad Djanawi masyarakat Tawar yang awalnya kurang Islami mengalami pencerahan, musholla-musholla pun mulai ramai.<sup>22</sup>

Peran Kiai Istad Djanawi selain dalam bidang keagamaan adalah bidang pendidikan, yakni ia berhasil mendirikan dan merintis lembaga pendidikan yakni Madrasah Ibtida'iyah dengan menyediakan lahan yang akan dibangun sebagai tempat awal menimba ilmu, ia telah mengumpulkan kayu nangka untuk pondasi awal bangunan tersebut.<sup>23</sup>

Murid-muridnya di ajarkan tentang kitab-kitab diniyah, dan ia juga sempat mengkader beberapa anggota keluarga yang disekolahkan untuk dijadikan tenaga pendidik dalam mendirikan lembaga pendidikan serta

---

<sup>20</sup> Paidi, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2015

<sup>21</sup> Ahmad Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015

<sup>22</sup> Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 22.

<sup>23</sup> Ahmad Idris Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2015

pesantren kelak.<sup>24</sup> Mereka disekolahkan ke Kecamatan Jatirejo Mojokerto, yang saat itu telah berdiri Sekolah Rakyat NU. Kader tersebut adalah:

1. Adik ipar Kiai Istad sendiri yakni Ahmad Ma'in
2. Imam Syafi'I (Mudin Desa Klagen)
3. Sulaiman Afandi (anak kandung yang ke 2)

Namun meski demikian ia belum banyak mewujudkan rencana tersebut, karena ia wafat terlebih dahulu dan pembangunan pondok dilanjutkan oleh putera-puteranya

#### **D. Strategi Dakwah Kiai Istad Djanawi Dalam Mengembangkan Islam di Desa Tawar.**

Kiai Istad Djanawi memahami betul bagaimana cara menyebarkan agama Islam di Desa Tawar ketika itu. Ia melihat Desa Tawar masih tergolong Desa yang sangat primitive khususnya dalam segi ajaran agama Islam, sehingga Kiai Istad Djanawi bersikap bijaksana dalam menghadapi kondisi masyarakat yang awam. Ia tidak berambisi untuk merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dianggap tidak baik dengan cara-cara yang memaksa.

Dakwah dapat diartikan menjadi dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan merupakan suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada

---

<sup>24</sup> Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 30.

sebelumnya, sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah pada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum pernah ada.<sup>25</sup>

Dalam menjalankan dakwah diperlukan strategi maupun cara yang mampu memikat perhatian masyarakat, cara-cara tersebut tentunya bertujuan untuk menyampaikan dakwahnya secara menyeluruh. Secara umum cara atau sarana Islamisasi memiliki 4 saluran atau sarana pokok dalam proses Islamisasi yakni<sup>26</sup>:

1. Sarana Perdagangan
2. Sarana Amalgamasi (Perkawinan)
3. Sarana Budaya (Kesenian)
4. Sarana Pendidikan

Kiai Istad Djanawi memahami betul bagaimana cara menyebarkan agama Islam di Desa Tawar ketika itu. Ia melihat Desa Tawar masih tergolong Desa yang sangat primitive khususnya dalam segi ajaran agama Islam, sehingga Kiai Istad Djanawi bersikap bijaksana dalam menghadapi kondisi masyarakat yang awam. Ia tidak berambisi untuk merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dianggap tidak baik dengan cara-cara yang memaksa.

Dalam menjalankan misi dakwahnya ia menggunakan cara-cara yang bisa diterima oleh situasi dan kondisi masyarakat, yakni dengan cara *Muqtadhol Maqam* yaitu cara berdakwah dengan cara berinteraksi dengan

---

<sup>25</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 20

<sup>26</sup> Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar, 2009) 71-90.

masyarakat. Strategi dakwah dan cara yang juga digunakan Kiai Istad Djanawi diantaranya adalah:

a. Berdagang

Sejak berabad-abad yang lalu berdagang merupakan cara yang sudah digunakan para pedagang dari Arab, India, dan Gujarat sebagai sarana Islamisasi. Penggunaan saluran Islamisasi lewat perdagangan ini sangat elegan dan natural sebab, apapun fungsi dan kapasitasnya memiliki kewajiban berdakwah, dan juga model ini sangat diuntungkan oleh situasi dan kondisi perdagangan umum abad-abad itu karena banyak para bangsawan bahkan raja yang turut aktif dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka juga sebagai pemilik kapal-kapal perdagangan, dengan sendirinya Islam lebih mudah dikenal oleh masyarakat sekeliling para bangsawan, raja, sekaligus para saudagar tersebut.<sup>27</sup>

Berdagang juga merupakan cara yang ampuh digunakan Kiai Istad Djanawi dalam berdakwah karena ia memang dikenal sebagai seorang makelar yang tidak hanya membeli tanah tetapi juga membeli hewan ternak milik warga seperti sapi, kambing, kuda dan lainnya. Lewat berdagang ia dapat dengan mudah berinteraksi dengan semua lapisan masyarakat, disela-sela berdagangnya lah Kiai Istad Djanawi melakukan dakwahnya, ia menjual binatang ternaknya dengan jujur dan tidak menyulitkan warga yang akan membeli ataupun menarik keuntungan, dengan cara ini ia mulai memasukkan dan memperkenalkan aturan jual

---

<sup>27</sup> Ibid.

beli sesuai syari'at Islam sehingga dari situlah timbul kepercayaan warga kepada ia.<sup>28</sup>

Ia juga membuat masyarakat terkesan dengan cara membuat apa yang diutarakan masyarakat selalu dapat dikabulkan, yang tentunya semua keistimewaan Kiai Istad atas seizing Allah Swt. Karena keahlian inilah yang membuat masyarakat akhirnya menjadi pengikutnya.<sup>29</sup>

#### b. Perkawinan

Melalui cara perkawinan Islamisasi yang dilakukan akan lebih intensif karena dari perkawinan inilah dapat dihasilkan keturunan-keturunan muslim yang selanjutnya dapat berkembang menjadi kelompok masyarakat muslim.

Kiai Istad Djanawi menikahi putri dari Kiai Imam Burhani yang merupakan tokoh penyebaran Islam sebelum Kiai Istad Djanawi, dengan adanya pernikahan ini maka perjuangan mertua Kiai Istad Djanawi dapat dilanjutkan oleh Kiai Istad Djanawi. Karena melalui pernikahan inilah Kiai Istad Djanawi akhirnya bertenpat tinggal dan menetap di desa Tawar yang selanjutnya berdakwah disana. Dari perkawinan inilah lahir penerus perjuangan Kiai Istad yang hingga saat memangku pondok pesantren di desa Tawar yang sempat dirintis Kiai Istad Djanawi.

#### c. Pendidikan

Melalui sarana pendidikan ia berkeinginan untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat desaTawar. Kiai Istad merintis pondok

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015

<sup>29</sup> Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 21.

pesantren miftakhul qulub yang selanjutnya dirintis pula madrasah yang pertama kali. Di dalam madrasah tersebut murid-murid yang mondok maupun hanya sekedar mengikuti kegiatan diniyah dibekali materi-materi yang berhubungan dengan pembelajaran kitab-kitab kuning.

d. Sembunyi-Sembunyi (Sirri)

Dakwah dengan sembunyi-sembunyi dilakukan dengan mendatangi beberapa rumah penduduk yang berada disekitar Desa Tawar atau di beberapa Dusun yang berada tidak jauh dari Desa Tawar seperti Dusun Bacem, Sukomangu, disetiap dakwahnya ia menunjuk seorang kader untuk menjadi muridnya yang dipercaya, salah seorang yang menjadi kader dakwahnya adalah pak Polo Sema'un (tokoh masyarakat) ketika itu.<sup>30</sup>

Dakwah dengan cara ini dilakukan karena saat itu bersamaan dengan zaman kolonialisme Belanda sehingga semua aktifitas warga yang menonjol ditakutkan memberikan ancaman, maka dari itulah dakwahnya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa dari awal Belanda telah menginstruksikan untuk mengawasi ulama-ulama di seluruh Jawa dan Madura untuk tidak melakukan apapun yang bertentangan dengan peraturan Gubernur Jenderal.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015.

<sup>31</sup>Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004), 297.

e. Dakwah Batiniyah

Ia menggunakan kekuatan dalam berupa daya tarik hati atau ilmu hati, banyak orang yang ikut menjadi muridnya karena pituturnya yang dalam dan menggugah hati. Pituturnya tak lantas seperti pidato pada umumnya, tetapi ia lebih menekankan pada perbuatan atau contoh kepada umatnya.<sup>32</sup> Banyak masyarakat yang menjadi muridnya karena mendengar cerita dari orang-orang sebelumnya yang terlebih dahulu menjadi pengikut Kiai Istad Djanawi. Cerita dari mulut kemulut warga ini disebut dengan istilah *Kethok Tular*.<sup>33</sup>

Ia memiliki karisma dan kekuatan batin karena rutinitasnya melakukan dzikir. Dzikir secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang artinya “mengingat atau menyadari”, menurut ilmu jiwa mengingat atau menyadari adalah pekerjaan jiwa yang berhubungan dengan tingkah laku manusia sehari-hari.<sup>34</sup>

Secara umum dzikir dan doa yang diamalkan ia adalah Surat Al-Fatiqah, surat Al-Fatiqah, surat Al-Baqarah, Ayat Kursi , surat Al-Kahfi, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas.<sup>35</sup> Doa-Doa tersebut merupakan doa yang melapangkan hati.

Sedangkan dzikir yang melapangkan hati diantaranya adalah membaca Istighfar, tasbih, tahlil dan tahmid, serta membaca

<sup>32</sup> Ahmad Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015.

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015

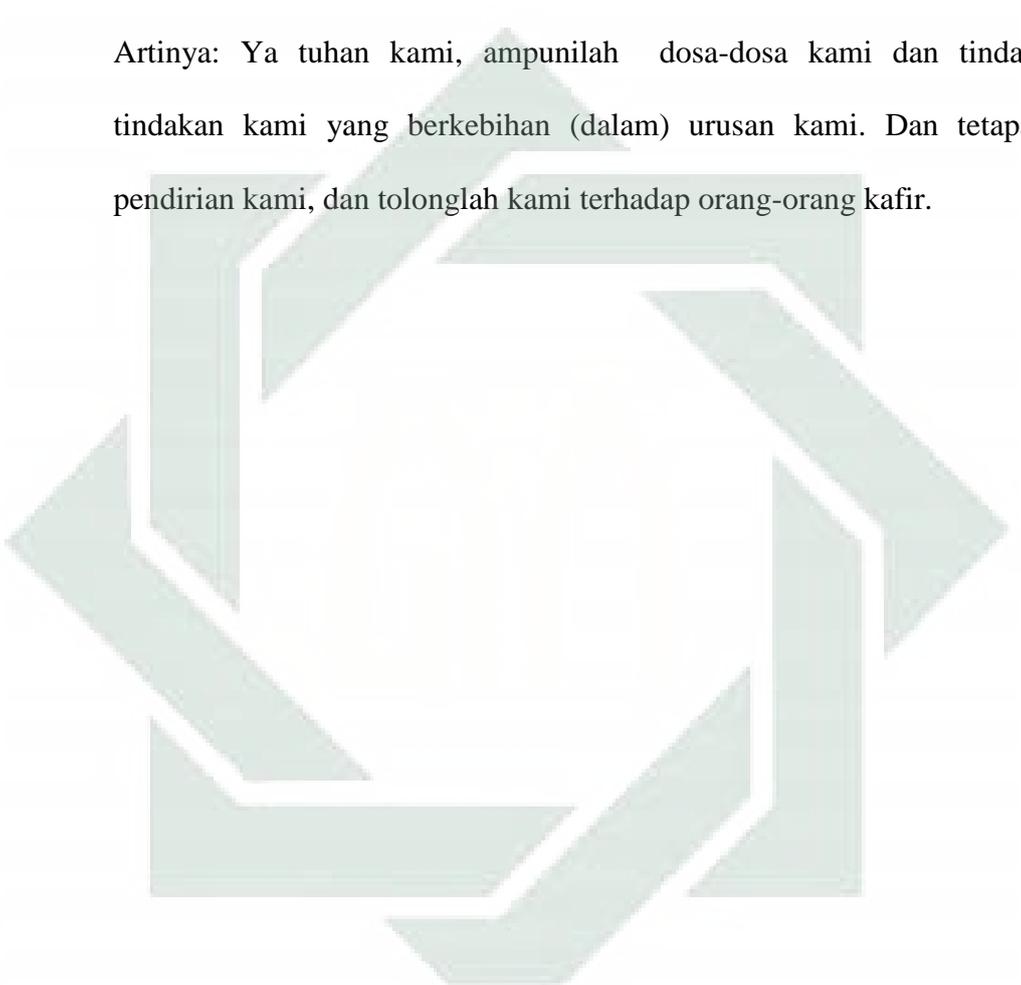
<sup>34</sup> Ahmad Syafii Mufid, *Zikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 11.

<sup>35</sup> Ahmad Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015.

hauqalah.<sup>36</sup> Berkaitan dengan kekuatan hati terdapat sebuah doa yang dianjurkan Al-Qur'an agar diberikan kekukuhan hati yakni<sup>37</sup>:

ربنا اغفر لنا ذنوبنا واسر افنا فإيمرنا وثبت اقدامنا وانصرنا على القوم الكافرين

Artinya: Ya tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami. Dan tetapkan pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.



---

<sup>36</sup>Fachmy Mubarak El-Faruqy, *Doa Pilihan Melapangkan Hati* (Yogyakarta:Tiga Serangkai Mandiri, 2011), 44.

<sup>37</sup>Ibid., 49.